

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan salah satu kebutuhan manusia, bahkan ada juga yang menyebut manusia sebagai makhluk yang beragama (*homo religious*).¹ Ada tiga pendapat yang berkenaan dengan arti harfi kata agama, yaitu: *Pertama*, mengartikan tidak kacau. *Kedua*, tidak pergi, (maksudnya diwarisi turun temurun). *Ketiga*, berpergian (maksudnya jalan hidup). Masyarakat beragama pada umumnya memang memandang agama itu sebagai jalan hidup yang berpegang dan diwarisi turun-temurun oleh masyarakat agar hidup mereka menjadi tertib dan tidak kacau.²

Salah satu langkah manusia untuk dapat memenuhi kebutuhannya terhadap agama adalah dengan menjalani proses pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan karakter manusia. Sebagai suatu proses, pendidikan tidak hanya berlangsung pada suatu saat saja. Akan tetapi proses pendidikan harus berlangsung secara berkelanjutan. Dalam pendidikan terdapat istilah pendidikan sepanjang hayat (*life long education*), dan ada juga yang menyebutnya dengan pendidikan terus-menerus (*conditioning education*).³

¹ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), h. 46

² Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1999), h. 32

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 432

Maksud istilah tersebut adalah bahwa masa pendidikan tidak hanya berlangsung pada masa usia sekolah saja, akan tetapi masanya jauh lebih lama dari itu, bahkan ketika seseorang telah berusia lanjut sekalipun.

Ramayulis membagi periode pendidikan Islam menjadi dua, yaitu: (1) pendidikan pranatal, yaitu pendidikan sebelum masa melahirkan, dan (2) pendidikan pasca natal yang berlangsung pada masa bayi, anak-anak, dan dewasa.⁴

Tahapan pendidikan yang dialami seseorang akan saling mempengaruhi antara tahap satu dengan tahapan yang lain. Pendidikan yang diperoleh seseorang pada masa prenatal, akan memberi pengaruh terhadap perkembangannya disaat ia masih kanak-kanak, remaja, dewasa, bahkan sampai ketika ia berusia lanjut. Maka wajar saja jika seseorang yang sudah lanjut usia memiliki perilaku yang mencerminkan perbuatan yang biasa dilakukannya di masa mudanya.

Al-Quran menggambarkan perkembangan fisik manusia dari lahir sampai meninggal dalam suatu siklus alamiah. Hal ini dapat dilihat dalam *al-Quran*. Firman Allah SWT.:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ أ (الروم : ٥٤)

Artinya: “Allah, dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.” (Q.S. al-Ruum: 54)⁵

⁴ *Ibid*, h. 433

⁵ Departemen Agama RI, *al-Qurān dan Terjemahannya*, (Bandung, Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 410

Imam Jalaluddin al-Mahalli dalam Tafsir Jalalain menafsirkan ayat ini sebagai berikut:

Bahwa yang dimaksud dengan "...kemudian dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah..." adalah masa kanak-kanak. Kemudian yang dimaksud dengan "menjadi kuat" yaitu masa muda yang penuh dengan semangat dan kekuatan. Maksud dari "... kemudian dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan berubah..." adalah lemah karena sudah tua dan rambut pun sudah putih.⁶

Dari ayat di atas, terdapat empat kondisi fisik. *Pertama*, tahap lemah yang ditafsirkan terjadi pada masa bayi dan kanak-kanak. *Kedua*, tahap menjadi kuat, yang terjadi pada masa dewasa. *Ketiga*, masa menjadi lemah kembali dari masa penuh kekuatan. *Keempat*, masa di mana orang sudah berubah atau masa tua.⁷

Usia lanjut merupakan usia yang mendekati akhir siklus kehidupan manusia di dunia. Usia tahap ini dimulai umur 60-an sampai akhir kehidupan. Tahap usia lanjut adalah tahap di mana terjadi penuaan dan penurunan, yang penurunannya lebih jelas dan lebih dapat diperhatikan dari pada tahap usia baya. Penuaan merupakan perubahan kumulatif pada makhluk hidup, termasuk tubuh, jaringan dan sel, yang mengalami penurunan kapasitas fungsional.⁸

Seseorang pada periode lanjut usia, mengalami berbagai penurunan kemampuan berpikir. Mereka juga lebih banyak mengingat masa lalu dan sering kali melupakan apa yang baru diperbuatnya. Kemampuan untuk memusatkan perhatian, berkonsentrasi dan berpikir logis menurun, bahkan seringkali terjadi loncatan gagasan.

⁶ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1999), h. 1735

⁷ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami Penyikap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pasca Kematian*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 98

⁸ *Ibid*, h. 117

Al-Quran menggambarkan periode ini sebagai periode di mana manusia dipanjangkan umurnya pada umur yang paling lemah. Firman Allah SWT.:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لَكُمْ لَا يَعْلَمُ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ (النحل : ٧٠)

Artinya: “Dan Allah telah menjadikan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.”
(Q.S. al-Nahl: 70)⁹

M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menafsirkan ayat ini sebagai berikut:

Kata: “Allah telah menciptakan manusia” pada ayat di atas maksudnya adalah: dari tiada menjadi ada, kemudian melalui pertemuan ovum dan sperma, manusia lahir dan berpotensi tumbuh berkembang. “Kemudian mewafatkan kamu “ setelah manusia diberi kehidupan, kemudian Allah mewafatkan manusia dengan cara dan bilangan usia yang berbeda-beda. Ada yang dimatikan saat kanak-kanak, remaja, dewasa, dan dalam keadaan tua. Dan ada yang diberi kekuatan lahir dan batin sehingga terpelihara jasmani dan akal hingga akhir hayatnya. Dan adapula sebagian manusia yang dikembalikan dalam keadaan yang paling lemah atau yang disebut dengan *arzalul umur*. *Arzalul umur* berarti mencapai usia yang menjadikan hidup tidak berkualitas lagi, sehingga menjadikan yang bersangkutan tidak merasakan lagi kenikmatan hidup, bahkan boleh jadi bosan hidup.¹⁰

Agama tetap menjadi suatu kebutuhan bagi manula walaupun kondisi fisiknya mengalami penuaan dan kemampuan kognitifnya mulai menurun. Bahkan

⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 274

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 289-290

ada kecenderungan manula untuk berusaha mengamalkan agamanya dengan lebih baik lagi dibandingkan dengan pengamalan agamanya ketika ia masih muda. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian psikologi agama yang menunjukkan bahwa kehidupan keagamaan pada usia lanjut mengalami peningkatan.

Salah satu penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Calvin yang mempelajari 1200 orang sampel berusia 60-100 tahun. Temuan menunjukkan secara jelas kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan yang semakin meningkat pada umur-umur ini.¹¹

Berkaitan dengan keagamaan pada orang yang lanjut usia, Jalaluddin mengemukakan, bahwa ciri-ciri keagamaan pada orang yang lanjut usia adalah:

1. Kehidupan keagamaan pada orang yang lanjut usia sudah mencapai tingkat kemantapan
2. Meningkatnya kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan
3. Mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih sungguh-sungguh
4. Sikap keagamaan lebih cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta antara sesama manusia serta sifat-sifat luhur.
5. Timbul rasa takut terhadap kematian yang meningkat sejalan dengan penambahan usia lanjutnya.
6. Perasaan takut terhadap kematian ini berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap kehidupan abadi (akhirat).¹²

Berdasarkan ciri-ciri keagamaan pada orang lanjut usia di atas, dapat dikatakan bahwa manula memiliki keinginan dan motivasi yang tinggi untuk melaksanakan amal keagamaan dengan lebih baik lagi.

¹¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), h. 106

¹² *Ibid*, h. 108-109

Amal keagamaan adalah perbuatan yang dilakukan dengan motivasi agama serta dibenarkan atau tidak dilarang oleh agama. Pengamalan agama meliputi pengamalan ritual dan non ritual atau ibadah atau ibadah *khashah* dan ibadah *'ammah*. Menurut Dzakiah Daradjat, ibadah *khashah* ialah ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan oleh nash, seperti: shalat, puasa, zakat, dan haji. Ibadah *'ammah* adalah semua pernyataan baik, yang dilakukan dengan niat yang baik dan semata-mata karena Allah, seperti: makan, minum serta segala pekerjaan yang dilakukan oleh seorang muslim dengan niat karena Allah serta tidak dilarang oleh agama.¹³

Muhammad Rasyid Rida, sebagaimana dikutip oleh Masnur Alam, berpendapat ada tiga unsur pokok dalam agama (*arkan ad-din*), yaitu (1) *al-Iman bi al-ghaib* (keyakinan terhadap yang gaib) (2) *al-iman bi al-bas wa al-jaza'* (keyakinan terhadap hari kebangkitan dan pembalasan), (3) *al-amal as-salihah* (amal-amal saleh) yang merupakan manifestasi atas keyakinan terhadap yang gaib dan pembalasan amal.¹⁴

Amal keagamaan dalam Islam tentu akan berkaitan dengan ajaran pokok dalam agama Islam. Syahminan Zaini menyatakan bahwa Islam terdiri atas tiga ajaran pokok yaitu akidah, syariah dan akhlak.¹⁵

Pertama, akidah. Pembahasan akidah mengikuti sistematika *arkanul iman* (rukun iman) yaitu: iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Rasul, iman kepada Kitab, iman kepada hari kiamat, iman kepada qadha dan qadar.¹⁶

Kedua, syariah secara etimologi berarti “jalan”. Syariah Islam ialah suatu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan

¹³ Masnur Alam, *Pengembangan Sikap dan Amal Keagamaan Santri*, (Jambi: STAIN Kerinci Press, 2012), h. 113

¹⁴ *Ibid*, h. 107

¹⁵ Syahminan Zaini, *Mengapa Manusia Harus Beragama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), h. 2

¹⁶ *Ibid.*, h. 6

manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam lainnya.¹⁷ Syariah berpusat pada dua segi yaitu segi hubungan manusia dengan Tuhan yang disebut ibadah, dan hubungan manusia dengan sesamanya yang disebut muamalah.

Ketiga akhlak. Imam al-Ghazali seperti yang dikutip Yunahar Ilyas menyatakan akhlak adalah “Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.¹⁸

Kebutuhan agama bagi manusia usia lanjut perlu dipenuhi. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan non formal dan informal yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari manusia lanjut usia tersebut. Pendidikan yang dilaksanakan tersebut tentu bentuk pendidikan yang sesuai dengan konsep pendidikan orang dewasa.

Pendidikan orang dewasa berbeda dengan pendidikan anak-anak. Pendidikan anak-anak berlangsung dengan bentuk identifikasi dan peniruan, sedangkan pendidikan orang dewasa berlangsung dalam bentuk pengarahan diri sendiri untuk memecahkan masalah.¹⁹

Pembinaan keagamaan merupakan salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan keagamaan bagi manula, karena pembinaan keagamaan merupakan bagian dari pendidikan Islam, maka ia juga terdiri dari dari beberapa komponen.

¹⁷Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Fikiran tentang Islam dan Umatnya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), Ed. II, Cet. Ke-IV, h. 26

¹⁸*Ibid*, h. 2

¹⁹Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori Hingga Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 11

Komponen-komponen pendidikan tersebut berupa komponen dasar pendidikan, tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, materi, pendekatan dan metode, alat/media, dan evaluasi.²⁰

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa pendidik adalah orang yang telah memberikan ilmu atau pelajaran kepada peserta didik.²¹ Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.²² Materi merupakan isi atau pesan yang disampaikan dalam proses pendidikan.²³ Tujuan pendidikan Islam, yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.²⁴ Metode dapat diartikan sebagai langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur memperoleh kesimpulan.²⁵

Menurunnya kondisi fisik seseorang yang sudah berusia lanjut, mengakibatkan kemampuannya untuk aktivitas sehari-hari juga mengalami

²⁰ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 89

²¹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 269

²² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 173

²³ *Ibid*, h. 173

²⁴ Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 68

²⁵ <http://makalah-ibnu.blogspot.com/2008/10/hakekat-evaluasi-pendidikan-islam.html>

penurunan, hal ini mengakibatkan mereka sangat membutuhkan bantuan dari orang-orang terdekatnya seperti anak, suami/istri, atau kerabat lain.

Perubahan kondisi fisik yang dialami oleh manula ini seharusnya dapat dimengerti oleh keluarga terdekatnya. Dalam kondisi seperti ini, banyak realita yang terjadi di dalam masyarakat. Sebagian keluarga manula ada yang mampu merawat manula dengan baik, dan sebagian lagi ada yang tidak.

Selain itu, adanya proses globalisasi, urbanisasi dan industrialisasi telah membawa perubahan pada nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat, terutama dengan adanya kecenderungan perubahan struktur keluarga dari keluarga besar (*extended family*) menjadi keluarga kecil (*nucleus family*). Perubahan ini mengakibatkan adanya perbedaan persepsi dalam merawat manula dalam keluarga.²⁶

Perubahan persepsi ini juga menjadi salah satu pemicu mengapa banyak keluarga yang memilih menyerahkan anggota keluarganya ke Panti Sosial.

Dalam Undang-Undang Dasar tahun 1945, Pasal 34, yang berbunyi: “Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara”,²⁷ hal ini berarti bahwa negara akan menjamin kesejahteraan setiap warga negaranya terutama fakir miskin dan anak-anak terlantar. Berkaitan dengan jaminan kesejahteraan sosial untuk manula, pada mulanya program pemerintah dalam penanganan terhadap penduduk lanjut usia lebih menekankan kepada pemberian santunan kepada yang terlantar sesuai Undang-Undang Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.

²⁶ Departemen Sosial RI, *Kebijakan dan Program Pelayanan Sosial Lanjut Usia di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Sosial RI Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Direktorat Bina Pelayanan Sosial Lanjut Usia, 2003), h. 1

²⁷ *Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, (Jakarta: Lembaga Informasi Nasional Republik Indonesia, 2002), h. 9

Selanjutnya, dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia menetapkan, bahwa batasan umur lansia di Indonesia adalah 60 tahun ke atas. Berbagai kebijakan dan program yang dijalankan pemerintah di antaranya tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia, yang antara lain meliputi:

- (1) Pelayanan keagamaan dan mental spiritual seperti pembangunan sarana ibadah dengan pelayanan *aksesibilitas* bagi lanjut usia;
- (2) Pelayanan kesehatan melalui peningkatan upaya penyembuhan (kuratif), diperluas pada bidang pelayanan *geriatrik/gerontologik*;
- (3) Pelayanan untuk prasarana umum, yaitu mendapatkan kemudahan dalam penggunaan fasilitas umum, keringanan biaya, kemudahan dalam melakukan perjalanan, penyediaan fasilitas rekreasi dan olahraga khusus;
- (4) Kemudahan dalam penggunaan fasilitas umum, seperti pelayanan administrasi pemerintah (Kartu Tanda Penduduk seumur hidup), pelayanan kesehatan pada sarana kesehatan milik pemerintah, pelayanan dan keringanan biaya untuk pembelian tiket perjalanan, akomodasi, pembayaran pajak, pembelian tiket rekreasi, penyediaan tempat duduk khusus, penyediaan loket khusus, penyediaan kartu wisata khusus, mendahulukan para lanjut usia.²⁸

Saat ini kebijakan yang berkaitan dengan kesejahteraan lansia mempunyai sasaran yang lebih luas dengan memberikan dorongan untuk memberdayakan dan meningkatkan kesejahteraan lanjut usia kepada keluarga dan masyarakat agar dapat mendukung terwujudnya lanjut usia yang berguna, berkualitas, dan mandiri.

Penanganan permasalahan lanjut usia yang berkembang selama ini dikenal dengan melalui dua cara, yaitu pelayanan dalam panti dan luar panti. Pelayanan di dalam Panti Sosial Tresna Werdha meliputi pemberian pangan, sandang, papan, pemeliharaan kesehatan, dan pelayanan bimbingan mental keagamaan, serta pengisian waktu luang termasuk di dalamnya rekreasi, olah raga, dan keterampilan. Sedangkan pada

²⁸ Peraturan Pemerintah No. 43 Tahun 2004

pelayanan di luar panti para lanjut usia tetap berada di lingkungan keluarganya dengan diberikan bantuan permakanan dan pemberdayaan di bidang Usaha Ekonomi Produktif (UEP).²⁹

Dalam memberikan pelayanan kepada lanjut usia, prinsip yang harus dipegang sebagai berikut:

1. Setiap orang yang telah berusia lanjut harus mendapat tempat yang dihormati dan dibahagiakan.
2. Keluarga merupakan wahana pelayanan yang terbaik bagi para lanjut usia untuk menjalani kehidupan hingga akhir hayatnya.
3. Pemberian perhatian dan kasih sayang baik dari keluarga dan masyarakat lingkungannya merupakan faktor yang sangat penting.
4. Pelayanan dalam panti merupakan upaya terakhir apabila upaya yang lain sudah tidak mungkin lagi.³⁰

Salah satu panti sosial yang didirikan pemerintah untuk menjamin kesejahteraan bagi manula adalah Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih di Sicincin Kabupaten Padang Pariaman.

Dilihat dari sejarah berdirinya PSTW Sabai Nan Aluih di Sicincin Kabupaten Padang Pariaman ini dikarenakan pemerintah pusat ingin mengaplikasikan undang-undang dasar 1945 pasal 34 yang berbunyi: “Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara.” Maka pada masa Orde Baru, tepatnya pada bulan November tahun 1978 pemerintah Republik Indonesia mendirikan PSTW di Sicincin Kabupaten Padang Pariaman dengan nama Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih. Pemerintah menamakan PSTW ini dengan nama Sabai Nan Aluih karena Sabai Nan Aluih merupakan legenda Minangkabau yang menceritakan tentang seorang anak gadis cantik berakhlak mulia dan rajin membantu pekerjaan kedua orang tuanya. Perangainya lembut, berbudi pekerti luhur dan santun kepada kedua orang tuanya.³¹

Saat ini PSTW Sabai Nan Aluih dihuni oleh 110 warga binaan lanjut usia, yang terdiri dari 65 laki-laki dan 45 perempuan. Sedangkan pegawai yang bertugas di PSTW ini sebanyak 23 orang, yang terdiri dari

²⁹ Buletin Jendela, Data dan Informasi Kesehatan “Lanjut Usia”, (Jakarta: Bakti Husada, 2013), h. 1

³⁰ *Ibid*, h. 2

³¹ Leaflet PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pariaman

17 PNS dan 6 orang tenaga sukarela.³² Pemerintah juga telah melengkapi PSTW Sabai Nan Aluih dengan sarana dan prasarana berupa: tanah seluas 11.720 m², tanah kuburan seluas 544 m², kantor, poliklinik, mushalla, 14 asrama/wisma, aula, 7 unit rumah dinas, tempat work shop, dan taman seluas 450 m².³³

Berdasarkan data di atas, dapat dianalisa bahwa PSTW Sabai Nan Aluih merupakan PSTW yang berdiri sudah cukup lama. PSTW Sabai Nan Aluih juga memiliki fasilitas yang cukup banyak untuk melaksanakan tugasnya dalam rangka menjamin kesejahteraan sosial bagi manula yang terlantar.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Syamsidir, tentang sejarah berdirinya PSTW Sabai Nan Aluih, ia menjelaskan bahwa:

“PSTW Sabai Nan Aluih ini pada awalnya dikelola langsung oleh pemerintah pusat. Namun pada tahun 2001, PSTW Sabai Nan Aluih di Sicincin Kabupaten Padang Pariaman diserahkan kepada pemerintah Provinsi Sumatera Barat. Pada saat PSTW Sabai Nan Aluih didirikan, masyarakat di Minangkabau menolak berdirinya PSTW ini. Masyarakat Minangkabau ketika itu berpandangan bahwa masyarakat Minang yang berpegang kepada “*Adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah*” tidak akan mungkin tega menelantarkan orang tuanya yang sangat berjasa kepadanya. Namun karena pemerintah RI berpikir jauh ke depan, demi kesejahteraan rakyatnya, pemerintah tetap mendirikan PSTW Sabai Nan Aluih ini. Ketika PSTW Sabai Nan Aluih baru berdiri, memang kelayan yang tinggal di PSTW Sabai Nan Aluih masih sangat sedikit, dan kami dari tim Dinas Sosial lah yang dahulunya mencari kelayan untuk tinggal di PSTW ini. Berbeda dengan masa sekarang, justru daya tampung di PSTW ini yang tidak lagi mencukupi untuk menampung semua manula yang ingin tinggal di sini.”³⁴

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dianalisa bahwa masyarakat Minangkabau pada saat PSTW Sabai Nan Aluih didirikan merupakan masyarakat yang tidak

³² Profil UPTD PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Provinsi Sumatera Barat, h. 10

³³ Leaflet PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pariaman

³⁴ Syamsidir, Kasie Pengaturan dan Pengawasan Perawatan (PPP) di PSTW Sabai Nan Aluih, *Wawancara*, 5 Maret 2015

menginginkan orang tuanya tinggal di panti jompo, berbeda dengan masyarakat Minangkabau saat ini yang sudah banyak membiarkan orang tuanya menetap di panti jompo. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran budaya di masyarakat mengenai kewajiban anak kepada orang tuanya, karena tidak seharusnya seorang anak menelantarkan orang tuanya, sehingga orang tuanya harus tinggal di panti jompo.

Pada observasi awal penulis melihat bahwa di PSTW Sabai Nan Aluih telah dilaksanakan kegiatan pembinaan keagamaan. Kegiatan ini sudah disusun sebagai kegiatan rutin di PSTW Sabai Nan Aluih, tetapi dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan di PSTW Sabai Nan Aluih, penulis melihat masih terdapat beberapa permasalahan, di antaranya:

1. Dari segi pembina keagamaan, penulis melihat bahwa jumlah pembina keagamaan di PSTW Sabai Nan Aluih masih belum mencukupi, karena pembina keagamaannya hanya ada satu orang, sedangkan kelayan di PSTW Sabai Nan Aluih berjumlah 110 orang.
2. Dari segi materi pembinaan keagamaan, penulis melihat bahwa materi yang disampaikan tidak disusun secara sistematis.
3. Dari segi sarana dan prasarana, penulis melihat bahwa, sarana ibadah yang terdapat di PSTW Sabai Nan Aluih sudah ada mushalla tetapi bangunannya kurang luas.
4. Dari segi proses pembinaan keagamaan, penulis melihat bahwa tidak semua kelayan mengikuti proses pembinaan keagamaan yang dilaksanakan.
5. Dari segi kondisi manula, penulis melihat bahwa masih banyak kelayan yang melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam seperti: (a) Dalam bidang akidah, penulis melihat ada kelayan yang tidak bisa menerima keadaan bahwa keluarga dan anaknya tidak lagi merawatnya. Sepertinya mereka belum bisa menerima takdir/keadaan tersebut. (b) Dalam bidang syariah, penulis melihat masih ada kelayan yang berwudhu tidak memperhatikan ketentuan dan tata cara wudhu yang benar, sehingga ada anggota wudhunya yang belum dibasuh sesuai ketentuan wudhu yang benar. (c) Dalam bidang akhlak, penulis

melihat ada kelayan yang berbicara kurang sopan dan tidak suka berbagi, yang mengakibatkan hubungan sosial antara sesama kelayan menjadi terganggu.³⁵

Hasil observasi awal ini dipertegas melalui hasil wawancara dengan penulis Ibu Busnah yang merupakan salah seorang pegawai di PSTW Sabai Nan Aluih, ia menjelaskan bahwa:

“Kelayan di PSTW Sabai Nan Aluih memiliki asal-usul yang berbeda-beda. Di antara mereka ada yang memiliki pengetahuan agama yang sudah bagus namun ada juga yang pengetahuan agamanya masih kurang. Bahkan ada kelayan yang belum hafal bacaan shalat. Biasanya Kelayan seperti ini pada masa mudanya hanya sekali-sekali melaksanakan shalat, dikarenakan pada usia mudanya mereka sibuk dengan pekerjaannya saja.”³⁶

Selanjutnya data di atas diperkuat melalui hasil wawancara penulis dengan Ibu Mari, yang merupakan salah seorang kelayan di PSTW Sabai Nan Aluih, ia menjelaskan bahwa:

“Di PSTW Sabai Nan Aluih ia menemukan teman-teman yang memiliki beraneka macam perilaku. Ada yang baik dan ada yang kurang baik. Kelayan yang baik biasanya dapat dengan mudah berbagi dan menghargainya. Sedangkan perilaku manula yang kurang baik yang pernah dilakukan manula di sana antara lain: ada yang tidak suka bergaul dengan temannya, bahkan tidak mau meminjamkan benda-benda yang dimilikinya kepada orang lain, seperti piring. Ada juga yang pernah memfitnah temannya. Teman yang mendapat fitnah adalah salah seorang manula yang dahulunya pernah melakukan kegiatan di PSTW Sabai Nan Aluih dengan membuat kue mangkuk. Manula yang membuat kue ini menjual kue tersebut ke kelayan lain di PSTW tersebut. Pada awalnya kue itu laris, namun pada akhirnya kelayan yang membuat kue mendapat fitnah bahwa mangkok yang digunakan untuk mencetak kue tersebut adalah mangkok yang pernah digunakan untuk meletakkan kotoran. Sehingga tidak ada lagi kelayan yang mau membeli kue tersebut.”³⁷

³⁵ Observasi Awal, 18 Januari 2015

³⁶ Busnah, Pegawai PSTW Sabai Nan Aluih, *Wawancara*, 18 Januari 2015

³⁷ Mari, Salah Seorang Kelayan di PSTW Sabai Nan Aluih, *Wawancara*, 18 Januari 2015

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Syamsidir, ia menjelaskan bahwa:

“Kelayan (warga binaan) di PSTW Sabai Nan Aluih masih membutuhkan pembinaan keagamaan, sampai saat ini di antara kelayan masih ada yang diajari kembali mengaji dan membaca do’a walaupun suara mereka sudah tidak seperti suara anak muda namun tetap diperbaiki bacaan.” Pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di PSTW Sabai Nan Aluih ini dilakukan oleh ustadz yang ada di PSTW Sabai Nan Aluih.³⁸

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara di atas, penulis tertarik untuk mendalami lebih jauh lagi mengenai pelaksanaan pembinaan keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih dalam sebuah penelitian. Oleh sebab itu penulis akan melakukan penelitian dengan judul: **“Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan bagi Manula di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih di Sicincin Kabupaten Padang Pariaman.”**

B. Rumusan dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan bagi Manula di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman?”

³⁸ Syamsidir, Kasie Pengaturan dan Pengawasan Perawatan (PPP) di PSTW Sabai Nan Aluih, *Wawancara*, 5 Maret 2015

2. Fokus Masalah

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Profil PSTW Sabai Nan Aluih di Sicincin Kabupaten Padang Pariaman
- b. Profil pembina keagamaan di PSTW Sabai Nan Aluih di Sicincin Kabupaten Padang Pariaman.
- c. Materi pembinaan keagamaan bagi manula di PSTW Sabai Nan Aluih di Sicincin Kabupaten Padang Pariaman.
- d. Sarana prasarana untuk pembinaan keagamaan di PSTW Sabai Nan Aluih di Sicincin Kabupaten Padang Pariaman.
- e. Proses pembinaan keagamaan di PSTW Sabai Nan Aluih di Sicincin Kabupaten Padang Pariaman.
- f. Kondisi manula di PSTW Sabai Nan Aluih di Sicincin Kabupaten Padang Pariaman.
- g. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan keagamaan bagi manula di PSTW Sabai Nan Aluih di Sicincin Kabupaten Padang Pariaman.

C. Penjelasan Judul

Judul penelitian ini adalah Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Bagi Manula di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih di Sicincin Kabupaten Padang Pariaman. Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami

judul yang terdapat dalam penelitian ini, terlebih dahulu penulis jelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul ini, yaitu:

Pelaksanaan : Pelaksanaan merupakan proses, cara, perbuatan melaksanakan.³⁹ Pelaksanaan yang penulis maksud di sini adalah proses, cara melaksanakan pembinaan keagamaan.

Pembinaan : Proses, cara, perbuatan membina; pembaharuan; penyempurnaan; usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Membina artinya membangun; mendirikan; mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna).⁴⁰ Pembinaan yang penulis maksud adalah tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik berkaitan dengan keagamaan manula di PSTW Sabai Nan Aluih.

Keagamaan : Sesuatu yang berhubungan dengan agama. Agama adalah sistem yang mengatur tentang tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia

³⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 774

⁴⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)h. 152

dan lingkungannya.⁴¹ Keagamaan yang penulis maksud adalah segala bentuk sikap dan amal perbuatan seseorang yang berhubungan dengan ajaran-ajaran agama pokok Islam yang berkaitan dengan akidah, syariah, dan akhlak.

Manula : Seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas.⁴²
 Manula yang penulis maksud adalah orang-orang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas yang menjadi kelayan di PSTW Sabai Nan Aluih di Sicincin Kabupaten Padang Pariaman.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah yang dipaparkan di atas, yaitu untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan keagamaan bagi manula di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman.

Adapun tujuan khusus dari pembahasan ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan profil PSTW Sabai Nan Aluih di Sicincin Kabupaten Padang Pariaman.
2. Mendeskripsikan profil pembina keagamaan di PSTW Sabai Nan Aluih di Sicincin Kabupaten Padang Pariaman.

⁴¹ *Ibid*, h. 12

⁴² Undang-undang No. 13 tahun 1998

3. Mendeskripsikan materi pembinaan keagamaan bagi manula di PSTW Sabai Nan Aluih di Sicincin Kabupaten Padang Pariaman.
4. Mendeskripsikan sarana prasarana untuk pembinaan keagamaan di PSTW Sabai Nan Aluih di Sicincin Kabupaten Padang Pariaman.
5. Mendeskripsikan proses pembinaan keagamaan di PSTW Sabai Nan Aluih di Sicincin Kabupaten Padang Pariaman.
6. Mendeskripsikan kondisi manula di PSTW Sabai Nan Aluih di Sicincin Kabupaten Padang Pariaman.
7. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pembinaan keagamaan bagi manula di PSTW Sabai Nan Aluih di Sicincin Kabupaten Padang Pariaman.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa kegunaan baik secara teoritis, maupun secara praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Menambah wawasan keilmuan penulis dalam bidang pendidikan terutama pendidikan keagamaan pada manula yang dilaksanakan di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman.
2. Memberikan informasi yang berhubungan dengan permasalahan keagamaan pada manula, pelaksanaan pembinaan keagamaan bagi

manula, serta dampak bimbingan keagamaan di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman.

3. Sumbangan untuk memperbanyak khasanah ilmiah khususnya di bidang pendidikan terutama pendidikan bagi manula yang menjadi warga binaan di Panti Sosial Tresna Werdha.

Adapun secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi:

- a. Pembina keagamaan dan pengasuh panti, dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan perbandingan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha.
- b. Anak, dapat dijadikan sebagai bahan renungan agar tetap merawat orang tua di rumah sendiri meskipun orang tua sudah lanjut usia.
- c. Sebagai masukan dan bahan bacaan tambahan bagi perpustakaan IAIN Imam Bonjol Padang.